

Perspektif *Green Thought* Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori Dan Praktek)

Faisyal Rani*

Abstract

This paper aims to describe the development of the study of International Relations in particular to a paradigm shift in International Politics during the last two decades. Recent issues in this study that is paying attention to environmental issues. The environment is something that is very valuable to human survival, both individually and in groups. Moreover, today's environmental issues into interesting themes discussed in the international community because presence symptoms of global warming and environmental degradation are increasingly dangerous. Therefore, this paper tries to help people in this study both theoretically and practically to be more liberal-minded about the environmental issues that are closely related to government policies. One theory discussed about perspectives on Green Thought as well as Green Thought Theory.

Keywords: *International Politics, Libralisme, Environmental Issues, Green Thought Theory, Modernization.*

Pendahuluan

Perkembangan ruang lingkup kajian Ilmu Hubungan Internasional telah semakin luas dan kompleks. Pada awal perkembangannya studi ini hanya mencakup interaksi antar bangsa dalam hal perang dan damai yang dikonsentrasikan pada bagian dari kajian politik internasional, namun semakin berkembangnya zaman dan semakin beragamnya kepentingan antar bangsa pada akhirnya mengembangkan cakupan serta isu yang dipelajari dan hampir meliputi seluruh aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial-budaya, dan juga lingkungan hidup.

Isu lingkungan hidup menjadi topik yang mendapat perhatian khusus akhir-akhir ini terkait dengan permasalahan pemanasan global (*global warming*) yang disebabkan oleh emisi karbon dari industri maupun kendaraan bermotor dan kerusakan serta pembakaran hutan, juga permasalahan pencemaran sungai dan laut, kerusakan pantai serta pembuangan limbah nuklir telah mempengaruhi kelangsungan hidup manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Menanggapi hal tersebut, membawa manusia untuk

* Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

berpikir tentang bagaimana dampak tindakan dan perilaku hidup terhadap lingkungan sekitarnya.¹

Politik internasional abad 20 ini berkembang pada isu-isu lingkungan global karena beberapa alasan, *pertama* bahwa manusia dihadapkan pada masalah lingkungan global yang mempengaruhi setiap orang dan hanya dapat dikelola secara efektif dengan bekerjasama antara semua, atau sebagian besar Negara. *Kedua*, meningkatnya skala permasalahan regional dan lokal, seperti degradasi urban, penggundulan hutan, *desertification*, *salination*, *denudation*, atau kelangkaan air. *Ketiga*, hubungan yang kompleks antara permasalahan lingkungan dengan perekonomian dunia yang mengglobal.

Kekhawatiran terhadap lingkungan hidup tidaklah benar-benar merupakan hal baru. Sejarah bencana lingkungan dan hukum-hukum lingkungan untuk mencegah bencana-bencana seperti itu telah terjadi sangat panjang. Filsuf Yunani, Plato mengeluhkan tentang tanah yang menggersang akibat praktek-praktek pertanian, orang-orang di Pulau Paskah yang mengubah tanah di pulau bak surga tersebut menjadi mimpi buruk dengan ritus penyembahan yang kanibalistik sementara sejarah Inggris dan AS penuh dengan contoh kepedulian dan berbagai hukum anti polusi. Mungkin, dengan terjadinya Revolusi Industri abad XIX dan konsentrasi penduduk diperkotaan yang makin tinggi, mulai terlihat munculnya kesadaran bersama terhadap lingkungan. Kesadaran ini makin berkembang seiring dengan pencapaian teknologi abad XX.²

Meski pengaruh dari berbagai peristiwa, laporan dan buku-buku lingkungan hidup terkesan sangat kuat terhadap masyarakat dari tahun 1960-an hingga sekarang, namun pada saat Krisis Perang Dingin semua pengaruh itu tidak berdampak penting terhadap hubungan internasional yang kala itu didominasi oleh suatu perhatian atas politik kekuasaan (realism) dan ekonomi internasional (pluralisme liberal dan strukturalisme). Terdapat juga suatu kecenderungan yang memperlakukan perhatian terhadap lingkungan sebagai sebuah isu dalam hubungan antar bangsa (*thinking green*) daripada menganggap *Green Thought* sebagai sebuah pendekatan yang dapat diterapkan diberbagai bidang.

Pengintegrasian isu-isu lingkungan ke dalam hubungan internasional adalah selayaknya teks-teks pendahuluan yang cenderung akan menyederhanakannya dalam berbagai kemungkinan yang ada. Sebagai contoh dari kemungkinan tersebut, misalnya, para kaum realis lebih cenderung mendahulukan peperangan daripada sumber daya alam.

¹ Jill steans & Llyod Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*, Pentj. Deasy Silvy Sari, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, Hal. 375

² Ibid, Hal. 376

Seringkali, lingkungan dipandang sebagai sebuah aspek dari hubungan Utara-Selatan, dalam kerangka pandangan semacam ini, para sarjana neo-Marxisme mungkin saja memusatkan perhatian pada hubungan yang dekat antara kemiskinan, kesenjangan, dan kehancuran ekologi, atau mungkin menyatakan bahwa suatu kepedulian mengenai lingkungan akan memunculkan masalah-masalah tertentu bagi teori ekonomi liberal ortodoks.

Para pluralis liberal, disisi lain, memberikan perhatian pada hubungan-hubungan yang kompleks yang melingkupi sistem environmental. Masalah-masalah lingkungan yang perlu diperhatikan, seperti hujan asam, habisnya sumber daya, erosi tanah, kelangkaan makanan, dan pemanasan global, bahkan ketika diketahui bahwa hal-hal tersebut yang menjadi sebuah ancaman bagi seluruh planet, bisa jadi hanya akan dilihat sebagai isu-isu yang saat ini sedang giat berusaha masuk ke dalam agenda internasional atau masalah-masalah yang harus dipecahkan lewat kerjasama internasional.

Perhatian pada permasalahan lingkungan hidup dapat menggunakan perspektif *Green Thought* sehingga dapat melihat sejauh mana hubungan antara perilaku manusia dengan alam, masalah apa yang di temui dari hubungan tersebut dan bagaimana cara penyelesaian dari masalah tersebut.

Pembahasan dan Hasil

Konsep Dasar *Thinking green* dan *Green Thought*

Thinking green atau *environmentalisme* berarti bahwa dunia menghadapi permasalahan lingkungan hidup yang serius, lingkungan hidup sangatlah memiliki arti yang penting karena dalam beberapa fenomena global seperti terus berkurangnya sumber daya alam, pemanasan global, degradasi lingkungan dan polusi, yang semua ini merupakan ancaman bagi kondisi hidup ras manusia, maka sangatlah tepat permasalahan ini diperhatikan oleh para sarjana Hubungan Internasional (khususnya pada kajian Politik Internasional).

Thinking green dalam pengertian yang terbatas berarti memasukkan masalah-masalah atau isu-isu lingkungan hidup ke dalam perspektif teoritis lainnya, tidaklah sama dengan pemikiran dalam *Green Thought*. *Green Thought* atau ekologiisme mempresentasikan suatu tantangan fundamental pada pendekatan isu atau penyelesaian masalah terhadap lingkungan hidup. Lebih jauh lagi, dari sebuah perspektif semacam ini,

sistem Negara kontemporer, struktur utama perekonomian global dilihat sebagai dari permasalahan. Selain itu, ilmu dan teknologi modern yang di manfaatkan secara ekstensif dalam pendekatan-pendekatan penyelesaian masalah terhadap lingkungan hidup, dalam beberapa hal, dapat dianggap tidak kurang sebagai penyebab dari degradasi lingkungan hidup global ketika menawarkan suatu solusi atau krisis.

Green Thought berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam secara luas menjelaskan krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini dan berbagai fase hubungan ini perlu disusun ulang secara mendasar, jika planet dan sebuah masa depan yang aman. Para pendukung *Green Thought* mempunyai pemahaman yang sangat khusus tentang karakteristik dari krisis lingkungan hidup saat ini. Intinya adalah bahwa dunia itu sendiri dari serangkaian ekosistem yang saling berkaitan, untuk itu tidaklah mungkin untuk membuat suatu pembagian yang nyata antara manusia dan makhluk hidup lainnya. *Green Thought* menawarkan suatu cara pandang holistic yang menyoroti eratnya hubungan antara kehidupan manusia dan ekonomi global dalam teori kontemporer.

Green Thought menuntut perubahan-perubahan radikal (mendasar) dalam hal organisasi sosio-politik dan penghargaan bagi spesies non-manusia. *Green Thought* tidak perlu menjadi sebuah posisi yang tetap tetapi secara umum terlibat alam ;

1. Suatu penolakan/penambahan ulang terhadap pandangan-pandangan antroposentris.
2. Suatu penolakan terhadap strategi-strategi pembangunan yang terlalu mendorong pertumbuhan ekonomi hingga jauh diatas kualitas kehidupan.
3. Keyakinan bahwa campur tangan manusia dalam hokum alam saat ini sedang mengancam keberlangsungan hidup umat manusia dan spesies lainnya.
4. Sebuah desakan atas perlunya perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi dan teknologi dalam sistem ideologi nilai.
5. Suatu pemisahan antara kebutuhan-kebutuhan vital dan non-vital.
6. Suatu etika yang berdasarkan teori tentang nilai yang peduli pada lingkungan yang menempatkan nilai intrinsik dalam kehidupan non manusia.
7. Sebuah komitmen aktif terhadap penerapan perubahan yang diperlukan untuk mencapai masa depan yang hijau yang mencakup promosi gaya-gaya alternatif, nilai-nilai dan suatu desentralisasi kekuasaan.

Perbedaan antara “*thinking green*” dengan “*green thought*” dapat dijelaskan sebagai berikut : *Pertama, Thinking green* berkaitan dengan *environmentalisme* yaitu mengintegrasikan lingkungan hidup ke dalam ideologi-ideologi yang berfokus kepada manusia (*anthropocentric*). Kedua, *Green thought* berkaitan dengan *ecologisme* yaitu sebuah ideologi, *ecocentric*, tidak terlalu berfokus pada kepentingan manusia.

Green Thought menjelaskan mengenai tantangan mendasar dan penting yang ditemui dalam isu lingkungan dan penyelesaian terhadap masalah lingkungan hidup. Secara mendalam, perspektif ini membahas sampai kepada sistem negara, struktur utama perekonomian global, institusi-institusi global, dan bahkan teknologi modern yang dimanfaatkan secara ekstensif dalam penyelesaian masalah lingkungan hidup, dalam beberapa hal dianggap kurang tepat dan dianggap sebagai penyebab dari degradasi lingkungan hidup secara global, padahal diharapkan sebagai pemberi solusi atas krisis lingkungan yang sedang dialami. Tak dapat dipungkiri terkadang solusi-solusi yang digunakan mulanya untuk memperbaiki ataupun menyelesaikan permasalahan lingkungan, justru menambah permasalahan lingkungan hidup³. Tanpa harus menghindarkan asal usul pemikiran lingkungan yang kompleks dan panjang, sebaiknya kita dapat membuat cara lain untuk benar-benar mendapatkan pemahaman tentang krisis kontemporer dan upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk membuatnya.

Teori Politik Hijau (*Green Political Theory/ GPT*)

Kini terdapat suatu literatur tentang Teori Politik Hijau (*Green Political Theory/GPT*) yang dikembangkan dengan baik yang menjadi suatu dasar yang berguna sebagai gagasan Politik Hijau mengenai HI. Tiga literatur utama mengajukan gagasan yang sedikit berbeda tentang penjelasan karakteristik Politik Hijau. Eckersley menyatakan, karakteristik tersebut adalah ekosentrisme sebuah penolakan terhadap pandangan hidup dunia antroposentris yang hanya menempatkan nilai moral atas manusia menuju sebuah pandangan yang juga menempatkan nilai independen atas ekosistem dan semua makhluk hidup.⁴ Goodin juga menempatkan etika pada pusat pemikiran Politik Hijau, yang menyatakan bahwa nilai teori hijau berada pada inti teori Politik Hijau. Perumusannya mengenai nilai-nilai teori Politik Hijau, bahwa sumber nilai segala sesuatu adalah fakta

³ Andrew Linklater-Scott Burchill, *Teori-teori Hubungan Internasional; Theories of International Relation*, Nusamedia: Bandung, 1996, hal. 355

⁴ R. Eckersley, *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*, London, 1992, hal 49

bahwa segala sesuatu itu mempunyai sejarah yang tercipta oleh proses alami, bukan oleh rekayasa manusia.⁵

Para pemikir dalam *Green Thought* ini berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan manusia terhadap lingkungannya dengan terjadinya kerusakan lingkungan hidup itu sendiri. *Green Thought* juga menawarkan suatu cara pandang holistik yang dapat melihat betapa eratnya hubungan antara kehidupan manusia dengan ekosistem global, pada intinya adalah menekankan tentang keharusan memelihara lingkungan untuk kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup.

Istilah lingkungan hidup sendiri merupakan sebuah penemuan abad ke-19, yang pertama kali muncul dalam karya Ernst Haeckl. Karya Haeckl itu sangatlah penting karena dari sinilah kita mendapat gambaran tentang lingkungan hidup sebagai suatu yang saling berkaitan dan tentang alam sebagai sesuatu yang hidup. *Green Thought* memiliki etika seperti halnya politik. Hal yang paling istimewa dalam *Green Thought* adalah sikapnya terhadap keadilan, moralitas, dan etika, yang bagaimanapun juga ternyata memiliki hubungan yang pada akhirnya dapat memenuhi keseimbangan hidup. *Green Thought* juga menjelaskan caranya dalam menentang persepsi mengenai pengertian dari istilah-istilah seperti konflik dan kekerasan yang kemungkinan ditemui dalam pengaplikasian solusi dari masalah lingkungan hidup.

Konflik tidak hanya secara langsung mengkonotasikan kekerasan fisik, namun konflik disini berarti perbedaan-perbedaan sudut pandang yang masing-masing berkomitmen untuk menyelesaikan suatu perbedaan menurut caranya sendiri. Dalam hal ini muncul suatu konflik mendasar dalam berbagai kelompok masyarakat manusia antara pendukung masyarakat industri yang cenderung menghancurkan lingkungan (sebuah paradigma pertumbuhan) dan mereka yang menentang cara mengatur masyarakat yang semacam ini (suatu paradigma pembatasan pertumbuhan). Bagi *Green Thought*, terdapat suatu kebutuhan untuk menentang pandangan ini dan memperjuangkan kembali serangkaian keyakinan tentang karakteristik krisis lingkungan hidup.⁶

Bermula dari pengetahuan (*knowledge*) dan kesadaran (*awareness*) akan sebuah masalah. *Scientific origins*, dipicu oleh sains dan teknologi. Contoh kasus dalam buku "*Limits to Growth*" yang ditulis oleh Club of Rome tahun 1972 bahwa para peneliti membuat sebuah permodelan komputer untuk membuktikan temuan mereka yaitu faktor

⁵ R. E. Goodin, *Green Political Theory*, Cambridge, 1992, hal 27

⁶ *Op.cit*, hal.411

lingkungan hidup akan menjadi penghambat pertumbuhan manusia dan atau menjadi penyebab kehancuran. Berarti terjadi spekulasi tentang hubungan manusia dengan alam dan munculnya hubungan yang saling ketergantungan

Asumsi dasarnya adalah *Greens* lebih menekankan kepada konsep global daripada internasional. Misalnya komunitas global diperlukan untuk mengawasi sumber daya alam. *Greens* menganalisa praktek-praktek kehidupan manusia yang tidak lagi sinkron dengan lingkungan sekitarnya. Menurut *Greens*, krisis lingkungan hidup disebabkan oleh sistem kepercayaan yang terlalu fokus pada pemenuhan kebutuhan manusia (*anthropocentric*).

Adapun *Green Thought* memiliki lima prinsip, yakni pertama *biospherical egalitarianism-in principle* yang berarti pengakuan terhadap semua organism dan makhluk hidup memiliki kesamaan martabat. Pengakuan ini menunjukkan adanya sikap hormat terhadap semua cara dan bentuk kehidupan di alam semesta. Kedua, prinsip *nonantroposentrisme*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan diatas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilahat sebagai penguasa dari alam semesta, tetapi sama dengan status ciptaan tuhan yang lainnya. Ketiga, prinsip *self realization* yang menurut Naess, manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi dirinya. Keempat, *survival of the fittest* yang dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam relasi yang erat. Kemudian yang kelima adalah prinsip *live and let live*, yang menyatakan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman hidup.

Berdasarkan kelima prinsip dalam pengembangan gerakan lingkungan hidup tersebut, yang perlu dilaksanakan sekarang ini adalah memelihara kesadaran ekologis mengenai kesatuan tak terpisahkan dari semua bentuk kehidupan di alam ini. Oleh karena itu menurut Naess, perlu ditinggalkan konsep dan paradigma pembangunan berkelanjutan dengan konsep dan paradigma berkelanjutan ekologis. Paradigma ini menurut sikap hormat dan perlindungan atas kekayaan dan keanekaragaman bentuk kehidupan di bumi.⁷ Paradigma ini juga menunjukkan tuntutan dari penghentian kebijakan ekonomi dan politik yang memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta gaya hidup yang konsumtif. Adapun dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidup, diperlukan pengembangan potensi daerah disebuah Negara.

Sebuah Negara, pembangunan wilayahnya akan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan lingkungan yang dilakukan dengan menata system pengelolaan tersebut

⁷ Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori & Praktek*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal. 313

karena berkaitan pula dengan pendekatan manajemen. Pendekatan manajemen lingkungan sangat mengutamakan kemampuan manusia dalam mengelola lingkungannya, sehingga pandangan tersebut harus diubah dengan melakukan sebuah pendekatan yang disebut dengan ramah lingkungan, dimana ramah lingkungan disini dimaksudkan sebagai tindakan yang mendukung pembangunan ekonomi. Memang , dalam mengubah sikap dan kelakuan terhadap lingkungan hidup bukanlah pekerjaan mudah.⁸

Pada dasarnya usaha ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan instrument dan pengawasan, bertujuan untuk mengurangi pilihan perilaku dalam usaha pemanfaatan lingkungan hidup, misalnya dengan zonasi, preskripsi teknologi tertentu, dan pelanggaran kegiatan yang merusak lingkungan hidup. Kemudian melalui instrumen ekonomi, yang bertujuan untuk mengubah nilai untung relatif dengan mempertimbangkan pengurangan pajak untuk produksi dan penggunaan alat yang hemat energi, pemungutan retribusi limbah dan pemberian denda bagi pelanggar peraturan. Dan terakhir dengan instrumen persuasif, yang bertujuan mendorong masyarakat secara persuasif untuk mengubah persepsi hubungan manusia dengan lingkungan hidup kearah prioritas. Tujuan jangka panjang instrumen persuasif adalah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalkan oleh para pelaku, sehingga mengakibatkan perubahan permanen pada kelakuan terhadap lingkungan hidup, kemudian kelakuan itu dapat membudaya.

Negara, Modernisasi dan *Green Thought*

Menurut Litfin, respon politik terhadap masalah-masalah lingkungan berpengaruh kepada hak-hak dan kemampuan negara, misalnya pembentukan institusi lingkungan oleh negara. Asumsinya adalah semakin menipis sumber daya alam maka negara akan semakin tidak stabil ada ketegangan antara pemerintah dengan masyarakat. Pandangan tersebut diatas memiliki dualisme, disatu sisi mengkritik Negara selaku pemegang kuasa yang mengeluarkan kebijakan yang tidak memperhatikan masalah-masalah lingkungan hidup, di sisi lain kelompok greens merasa bahwa Negara harus menunjukkan peran yang aktif di dalam masalah distribusi sumber daya alam yang dikenal dengan *desentralisasi power* dan menegosiasikan masalah-masalah lingkungan hidup sampai pada tingkat regional ataupun global.

⁸ *Ibid*, hal. 397

Bagi kelompok realis, isu lingkungan hidup itu penting sebatas pemanfaatan isu tersebut sebagai “senjata” bagi Negara. Namun dengan realita kini yang dihadapi oleh Negara, isu lingkungan hidup memang berpotensi menjadi pemicu konflik, baik konflik antar Negara, maupun konflik antar etnis. Kelompok Greens berpendapat juga bahwa terjadi konflik antar masyarakat industri dan masyarakat pro lingkungan.

Modernisasi menurut Dankwart A. Rustow, selalu disamakan dengan industrialisasi dimana terjadinya kerjasama antar manusia untuk menciptakan penguasaan terhadap alam. Sedangkan Cyril E. Black menderinisikan modernisasi sebagai proses transformasi masyarakat sebagai akibat dari revolusi penggunaan ilmu dan teknologi.⁹ Modernisasi sangat erat kaitannya dengan pembangunan (*development*) walaupun masing-masing konsep memiliki pengertian tersendiri, sebagai contoh pembangunan industri (industrialisasi) merupakan perwujudan dari modernisasi karena terjadinya proses peningkatan dan efisiensi produksi dengan menggunakan teknologi dan pengetahuan manajemen. Namun industrialisasi belum dapat dikatakan pembangunan karena hanya menguntungkan kelompok pemodal sementara disisi lain mengorbankan kepentingan rakyat banyak (kasus penyerobotan tanah untuk kepentingan industri). Bahkan industrialisasi berdampak negatif terhadap lingkungan hidup yaitu rusaknya lingkungan hidup dan mengakibatkan turunnya kualitas hidup masyarakat sekitarnya.

Bagi Negara-negara berkembang, masalah utamanya adalah adanya kepentingan pemegang kekuasaan untuk menjadikan pembangunan ekonomi sebagai sumber legalitas terhadap kekuasaan yang digunakan untuk mengintimidasi kepentingan masyarakat umum. Pemerintah melakukan segala tindakan dengan mengatas namakan pembangunan tanpa adanya sistem pengontrolan yang kuat dari bawah. Modernisasi cenderung memunculkan otoriterisme dan hegemoni oleh karena itu harus diimbangi dengan kontrol yang kuat dari masyarakat (perlu adanya proses transformasi berbasis masyarakat atau dikenal dengan *civilization*).¹⁰

Pada 1972 *United Nations Conference on Human Environment* di Stockholm, adalah upaya secara global yang pertama membahas isu-isu lingkungan hidup dan pembangunan. Hingga saat ini, solusi terhadap masalah-masalah lingkungan masih tergantung pada persepsi masing-masing. Kelompok liberal misalnya masih berpikir optimis bahwa melalui kerjasama dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan hidup.

⁹ *Ibid*, hal 316

¹⁰ *Ibid*, hal 319

Kebanyakan konferensi yang dilakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanyalah cara untuk menjustifikasi hubungan yang sudah ada, bahwa industri-industri tetap dibiarkan ada. Kelompok *green thought* menginginkan adanya perubahan radikal yaitu tatanan dunia dikuasai oleh kapitalisme, industrialisasi dan budaya konsumen. Karakter ini diperkuat pada keberadaan perbedaan kelas patriarkis, penghancuran komunitas penduduk suku asli.

Pandangan *Green thought* tentang tema perdamaian dan keamanan berseberangan dengan pendekatan strukturalis, *critical theory* dan feminis. Perdamaian bisa dicapai dengan prinsip *non-violence*. Namun kekerasan disebabkan oleh organisasi masyarakat yang memang suka merusak lingkungan. Sedangkan keamanan menurut kelompok *green* justru mengkritik sistem keamanan yang terkait dengan sistem ekonomi politik yang didominasi oleh kelompok kapitalis.

United Nations Conference on Environment and Development tahun 1992 menghubungkan antara lingkungan hidup dan pembangunan. Dimana kerusakan lingkungan hidup terkait dengan kemiskinan. Kelompok *Green* beranggapan bahwa pemerataan tingkat internasional harus ada. Dan tujuan tersebut bisa dicapai dengan menyelesaikan isu-isu seperti kesejahteraan, pendapatan termasuk pula isu-isu lingkungan hidup seperti *global warming*, emisi karbon. Namun, kelompok *Green* tidak hanya berhenti pada pertanyaan “siapa yang mendapatkan apa”. Kelompok *Green* menginginkan perubahan dilakukan berdasarkan kelompok kerja pada tingkat global ataupun lokal. Kelompok *Green* juga menginginkan keadilan untuk makhluk hidup lainnya. Pendekatan kelompok *Green* adalah mendukung keberagaman dan menolak perusakan keberagaman tersebut yang biasanya dianut oleh budaya-budaya kelompok masyarakat lainnya.

Simpulan

Dari penjelasan panjang diatas dapat disimpulkan bahwa isu-isu lingkungan telah dibahas oleh para sarjana HI dalam berbagai cara kajian dan demikian pula ‘thinking green’ dan *green thought* telah memberikan pengaruh terhadap disiplin ini diberbagai cara. Penambahan isu lingkungan hidup telah berhasil memperkaya berbagai perspektif teoritis yang ada dalam Hubungan Internasional dan memperluas cakupan pemahaman atas suatu cakupan wilayah dan pusat perhatian studi seperti negara, konflik, kesenjangan, kerjasama, lembaga dan pemerintah.

Penambahan merupakan suatu pendekatan *problem solving* terhadap permasalahan lingkungan hidup yang berdasarkan suatu pandangan dunia antroposentris. Berbagai masalah dan bencana lingkungan hidup kontemporer telah menunjukkan bahaya-bahaya yang ada dalam pengadopsian suatu pandangan antroposentris seperti itu. Perhatian pada bidang lingkungan hidup telah kemudian berkembang sebagai hasilnya terutama sejak 1960-an.

Pengidentifikasian *Green Thought* sebagai suatu tradisi tersendiri juga merupakan suatu hal yang memungkinkan. Dengan merujuk pada *green thought*, pengonstruksian suatu posisi *green thought* atau perspektif hijau yang tentunya berbeda dari perspektif lainnya dalam HI adalah hal yang sangat memungkinkan. Inti perspektif hijau adalah suatu perhatian pada hubungan manusia dan alam. *Green thought* menekankan perubahan dari pandangan dunia pra modern sebagai suatu yang penting bagi pemahaman kita tentang permasalahan lingkungan hidup. Pada masa pra modern orang-orang menghormati atau takut terhadap alam, sedangkan persepsi modern menekankan kemampuan manusia untuk menaklukkan alam.

Suatu perspektif hijau menuntut kemudian suatu restrukturalisasi radikal dari berbagai aspek organisasi manusia, mulai dari kebiasaan sehari-hari seperti konsumerisme, hingga pada tatanan dunia kontemporer yang dibangun berdasarkan eksploitasi terhadap dunia alam dan penindasan atau menganalisis terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu.

Daftar Pustaka

- Baylis, John and Steve Smith. 1998. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. London: Oxford University Press.
- Hermawan, Yulius P. 2007. *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jackson, Robert & Sorensen, Georg. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jemadu, Alekxis, 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Graha Ilmu.
- Steans, Jill & Pettiford, Lloyd. 2009. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.